
**PEMAHAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI
DALAM CERITA ANAK OLEH GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(MI) DAN SD SE KECAMATAN SUKODADI UNTUK
PENINGKATAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
(TINJAUN PRAGMATIK RESEPTIF)**

Ernaningsih dan Luluk Faridah
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang: (1) pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam cerita anak oleh guru, dan (2) kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam cerita anak sebagai peningkatan model pembelajaran agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Reseptif Pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa data tentang (1) Pemahaman Nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam cerita anak, dan (2) kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita sebagai model pembelajaran agama Islam. Sumber data diperoleh dari dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif. Hasil temuan penelitian dapat dideskripsikan meliputi: (1) Pemahaman nilai pendidikan karakter Islami dalam cerita anak, Akhlak beriman, bersyukur, Akhlak berbakti kepada kedua Orang tua, dan Guru, Sehat dan bersih, Gotong Royong dan Akhlak Berbudi luhur tidak sombong, (2) kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang terkandung dalam cerita anak sebagai peningkatan model pembelajaran agama Islam.

Kata kunci: pendidikan karakter, Islam Cerita Anak, Guru SD/MI

Abstract: This study aims to describe and explain: (1) understanding of Islamic character education values contained in children's stories by teachers, and (2) contextualization of Islamic character education values contained in the story children as an improvement in religious learning models. The method used in this study is qualitative descriptive with the Pragmatic Receptive approach. The data in this study are data about (1) Understanding the Islamic character education values contained in children's stories, and (2) contextualization of character education values contained in the story as a model of Islamic learning. Data sources are obtained from documentation and interviews. The data collection techniques are carried out with documentation and interviews. Data analysis techniques use interactive techniques. The findings of the study can be described include: (1) Understanding the value of Islamic character education in children's stories, Akhlak have faith, are grateful, morality is devoted to both parents, and teachers, healthy and clean, mutual cooperation and virtuous character are not arrogant, (2) contextualization of Islamic character education values contained in children's stories as an enhancement of the Islamic learning model.

Keywords: character education, Islamic Story Children, Elementary / MI Teachers

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan pemahaman kompetensi guru dalam pembelajaran harus selalu di update dan guna memberikan pelayanan terhadap hasil kualitas pembelajaran yang diharapkan. Kompetensi guru tidak lepas dari upaya guru itu sendiri sebagai person harus memiliki kreativitas dalam meningkatkan profesi keguruannya. Baik dalam peningkatan kopetensi pedagogik, social, dan keimuan. Oleh karena, menjadi guru dalam era sekarang tuntutananya semakin tinggi dikarenakan peradaban dan ilmu pengetahuan semakin maju. Kreatifitas meramu pembelajaran menjadi hal yang teramat penting bagi guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Kreativitaspun harus memperhatikan banyak hal, dari segi sarana, kurikulum sampai pada usia peserta didik. Mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja melainkan mendidik anak untuk memiliki budi pekerti, tabiat dan watak yang baik. Kata kuncinya adalah pembelajaran yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi berkarakter.

Pendidikan di dalam ajaran Islam mempunyai arti *al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib*. *At-tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbu* yang mempunyai arti bertambah, tumbuh dan berkembang, *Rabiya-yarbu* menjadi besar, *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Sedangkan *al-ta'lim* yang mempunyai arti pembekalan pengetahuan, *al-ta'dib* yaitu membina sikap moral dan estetika yang mengacu pada martabat manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya meletakkan dasar-dasar intelektual saja. Namun lebih jauh pendidikan dalam Islam bekerja dalam wilayah perbaikan kualitas integritas umat dalam mencapai akhlak atau budi pekerti yang luhur sesuai dengan tujuan pendidikan islam

mengarahkan manusia menjadi kholifah fil ardhi yang puncaknya adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan tuntunan Al-qur'an dan Al-hadits.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di dalam Islam digambarkan di dalam Alqur'an sebagai sumber yang utama, dan sumber kekuatan yang harus di miliki oleh setiap umat manusia, agar mereka tidak sesat terhadap apa yang mereka ketahui dalam bidang agama. Beberapa contoh pendidikan akhlak dan ibadah yang di tunjukan kepada manusia didalam Al qur'an yang sering dipakai rujukan adalah nasehat luqman kepada anak-anaknya yang terdapat di dalam surat Al-Luqman Ayat 12-19.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan di upayakan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita-cerita anak yang bertema Islami. Kajian ini didasarkan pada upaya memahami dan menggali nilai-nilai ajaran pendidikan karakter dalam cerita sastra tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini menggunakan perspektif Reseptif Pragmatik.. Perspektif Resepsif Pragmatik digunakan untuk mendapatkan data secara metodologi dapat dipertanggung jawabkan pemerolehan datanya secara ilmiah. Oleh karena itu prosedur penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan pragmatic dan Reseptif, di gunakan untuk memperoleh data tentang guna dan manfaat karya sastra bagi nilai pendidikan, Resepsi lebih pada telaah memahami, menafsir dan menganalisis obyek-obyek penelitian yang memiliki tafsiran tertentu terhadap sebuah data penelitian.

Berdasar fakta-fakta penelitian selama ini, dan penelitian yang relevan dengan kajian yang penulis lakukan, penulis lebih mengkonsentrasikan penelitian terhadap t Guru MI dan SD tentang pemahaman cerita anak Islami

pada batasan pendidikan karakter yang sesuai dengan rumusan pendidikan karakter. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis untuk melakukan tindakan sebagai aktivitas hidup. (Yahya Khan, 2010:1).

TEORI DAN PEMBAHASAN

Sastra dan nilai pendidikan memiliki relasi yang erat. Di dalam karya sastra banyak terkandung tentang ajaran-ajaran yang sangat berguna bagi pembaca. Rene Wallek dan Austin Warren (1993:24-25), mengambil pandangan dari Horatius tentang sastra pada wilayah *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (menyenangkan). Karya sastra memiliki keindahan yang mampu menghibur pembaca, yang di dalamnya juga terkandung ajaran-ajaran yang sangat berguna. Ajaran di dalam karya sastra sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan tata prilaku yang berbudaya dan berbudi luhur. Ajaran di dalam karya sastra tidak dilakukan secara dogmatis, melainkan dilakukan secara inspiratif. Hal ini karena adanya keindahan-keindahan sastra yang memberikan daya inspirasi untuk menelusuri kisah di dalamnya untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tidak ada unsur paksaan yang diterima oleh pembaca, justru pembaca menerima dengan kesadarannya. Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dan jauh dari nilai-nilai luhur karakter bangsanya (Retno Winarni, 2008:2).

Cerita anak merupakan genre dari karya sastra, seperti pada umumnya karya sastra yang paling membedakan dengan karya sastra lainnya adalah substansi yang menjadi bahan cerita, dan tentunya, isi dari cerita anak ini adalah kehidupan, yang sama dengan kehidupan sebenarnya, menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, dengan Tuhan, dengan

alam, dan dengan dirinya sendiri, dalam karya sastra anak pun demikian. Oleh karena itu, sastra sebagai “dunia dalam kata” itu sama seperti kehidupan yang sebenarnya, keberadaannya hadir karena tiga aspek: manusia sama dengan “tokoh”, waktu sama dengan “alur”, dan ruang sama dengan “latar”. Artinya, seperti dalam kehidupan, yang ketiganya selalu hadir, maka dalam karya sastra juga demikian, alur, tokoh, dan latar, menjadi hal yang selalu hadir, inilah kemudian yang oleh Robert Stanton (1964) disebut sebagai “fakta cerita”, yaitu suatu fakta yang akan hadir dalam setiap cerita (Kurniawan, 2012: 73). Untuk mengungkap nilai pendidikan dalam karya sastra tidak bisa dilepaskan dengan kajian pragmatik. Oleh karena, pendekatan pragmatik menempatkan perhatian suatu penelitian pada aspek kegunaan karya sastra. Penelitian ini muncul, atas dasar ketidakpuasan terhadap struktural murni yang memandang karya sastra sebagai teks saja. Kajian struktural dianggap hanya mampu menjelaskan makna permukaan saja dalam penelitian sastra (Endraswara, 2006:115).

Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca karya sastra. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatik adalah bagaimana tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra. Tanggapan di sini menempatkan seseorang sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis (Ratna, 2004 : 71-72).

Sementara itu Abrams memberikan pandangannya bahwa pendekatan pragmatik karya sastra adalah bentuk sarana untuk menyampaikan tujuan

tertentu dalam tek sastra. Tujuan tersebut misalnya untuk mengungkapkan nilai-nilai atau ajaran tertentu kepada pembaca (Abrams, 1981).

Hasil Resepsi dan pemahaman secara pragmatik Nilai pendidikan karakter Islami dalam cerita Anak terhadap pemahaman guru MI dan SD sesuai dengan pengertian teoritis yang peneliti ajukan dalam kajian pustaka bahwa Cerita anak merupakan genre dari karya sastra, seperti pada umumnya karya sastra yang paling membedakan dengan karya sastra lainnya adalah substansi yang menjadi bahan cerita, dan tentunya, isi dari cerita anak ini adalah kehidupan, yang sama dengan kehidupan sebenarnya, menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, dengan Tuhan, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri, dalam karya sastra anak pun demikian. Oleh karena itu, sastra sebagai “dunia dalam kata” itu sama seperti kehidupan yang sebenarnya, keberadaannya hadir karena tiga aspek: manusia sama dengan “tokoh”, waktu sama dengan “alur”, dan ruang sama dengan “latar”. Artinya, seperti dalam kehidupan, yang ketiganya selalu hadir, maka dalam karya sastra juga demikian, alur, tokoh, dan latar, menjadi hal yang selalu hadir, inilah kemudian yang oleh Robert Stanton (1964) disebut sebagai “fakta cerita”, yaitu suatu fakta yang akan hadir dalam setiap cerita (Kurniawan, 2012: 73).

Seperti halnya dalam temuan penelitian ini terhadap pemahaman para guru MI dan SD di Kecamatan Sukodadi dalam memahami pendidikan karakter Cerita Islami, ditemukan beberapa konsep pendidikan karakter yang terkait dengan pembentukan akhlak kepribadian siswa. Temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Akhlaq Bersyukur, Bersyukur merupakan hal terpenting dalam karakter pribadi seseorang oleh karena bersyukur merupakan memanjatkan pujian kepada Allah sang

pemberi nikmat, atas keutamaan pemberian dan kebaikan yang dikaruniakan kepada kita (Ahmad Faried 1995:93). Akhlak Beriman, Beriman adalah menyakini sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan (Ahmad Taufiq, Muhammad Romadi, 2010: 12). Akhlak berbakti kepada kedua Orang tua, Banyak ayat-ayat di dalam AlQur'an menjelaskan dan menganjurkan berbakti kepada kedua orang tua serta mempergaulinya di dunia dengan baik. Akhlak Berbuat Jujur dan Adil Jujur merupakan pernyataan apa adanya, terbuka, konsisten anatara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah) dan tidak curang (Samani, 2011:12).

Sedangkan, adil terkait dengan sikap perilaku seseorang yang mampu menempatkan dirinya secara proporsional dihadapan orang lain dan lingkungannya. Baik lingkungannya sendiri bahkan dengan Tuhannya. Ahlak Bersabar Menurut para Salafus shalih Sabar secara etimologi adalah mencegah dan menahan. Sedangkan terminology di definisikan sebagai upaya untuk menahan jiwa dari kedukaan dan kegelisahan, lisan dari mengadu sakit, dan anggota tubuh dari menyakiti diri sendiri seperti menampar pipi, memukul dada dan lain sebagainya. (Faried Ahmad, 1995:82). Ahlak berbudi pekerti luhur tidak sombong. menurut Lickona (dalam Saptono, 2011:21) ada dua kebijakan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). Kedua kebijakan hidup itu merupakan nilai moral fundamental yang harus diajarkan dalam pembentukan karakter.

Gotong royong, Artinya mau bekerjasama dengan baik, berprinsip

bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil terbaik, tidak egois. Tanggung jawab, Artinya melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Sehat dan bersih, Artinya menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang. Adapun Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami yang Terkandung dalam cerita Anak untuk Peningkatan Pembelajaran. Berdasarkan data nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dianalisis di atas dapat dikaitkan atau sejauhmana kontekstualisasi nilai tersebut bagi perkembangan peserta didik. Menurut Salaeh (2012;15-17) bahwa metode membangun karakter dapat dirumuskan ke dalam beberapa tahapan, melalui keteladanan, melalui simulasi praktik (experiential learning), ikon dan afirmasi, dan metafora.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat diperoleh simpulan dari rumusan masalah pokok yaitu (1) pemahaman guru SD/MI terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita anak Islami, (2) Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam peningkatan model pembelajaran dikaitkan dengan perkembangan anak didik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita anak Islami adalah sebagai berikut: Karakter hikmah, Karakter syukur, Karakter kufur, Karakter Iman,

Karakter berbakti kepada kedua orang tua, Karakter Relegius, Karakter sabar, dan karakter sopan. Sedangkan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita anak Islami dengan perkembangan anak didik adalah : Melalui keteladanan, Melalui simulasi praktek (experiential learning), Melalui Ikon dan afirmasi, Melalui penggunaan metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter (Cakrawala Pendidikan, Mei 2010.th XXIX, edisi khusus Diesnatalis UNY). Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Elmubarak Zaim, 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung.
- Fitri, Zaenul Agus. 2012. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini, Adian. 2010. "Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab". *Makalah*. Program Studi

- Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung. Bandung, 28 Juli 2010.
- Samani Muchlas, Hariyanto, 2011 *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung ,
- Mustakim Bagus, 2011. *Pendidikan Karakter, Membangun delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Samudra Biru , Yogyakarta,
- Khan Yahya, 2010. *Pendidikan karakter berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan Pelangi Publisng*, Yogyakarta,
- Muhammad Amin Masmawardi, 2010. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Baduose Media Jakarta, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.